

Wayan Gede Soken Bandana



GOA RAKSASA

Balai Bahasa Bali

GOA RAKSASA

Wayan Gede Soken Bandana

**BALAI BAHASA BALI
2016**

GOA RAKSASA

Penulis

Wayan Gede Soken Bandana

Tata letak

Slamat Trisila

Ilustrator

Ida Bagus Kencana

Penerbit

Balai Bahasa Bali

Jl. Trengguli I No. 34, Tembau

Denpasar, Bali 80238

Telepon 0361 461714

Faksimile 0361 463656

Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id

Laman : www.balaibahasadenpasar.com

Cetakan: 2016

SAMBUTAN

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Pernyataan tersebut bergayut dengan khazanah sastra lisan Bali, dalam hal ini cerita rakyat, yaitu sebagai media dokumentasi beragam pengetahuan pada masa lalu. Di Bali, cerita rakyat dikenal dengan nama *satua*. Penyampaian *satua* Bali (dongeng, legenda, mite) lebih banyak kepada anak-anak lewat tradisi *masatua* oleh ayah-ibu kepada putera-puterinya atau oleh kakek-nenek kepada cucu-cucunya. Melalui kebiasaan *masatua* tersebutlah kearifan lokal Bali seperti sifat, sikap dan perilaku jujur, sopan-santun, cinta kasih, jiwa sportif, patriotis, setia kawan, kebersamaan dalam perbedaan, ditransmisikan dan menjadi pondasi bagi penumbuhan karakter dan budi pekerti anak-anak.

Sehubungan dengan upaya menumbuhkan budi pekerti anak-anak pada jenjang pendidikan dasar dan menengah maka Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI mencanangkan program “Gerakan Literasi Bangsa”. Gerakan ini bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi yaitu budaya membaca dan menulis di kalangan siswa-siswi, baik pada jenjang pendidikan dasar sampai dengan menengah atas maupun masyarakat umum. Serangkaian dengan program unggulan tersebut, Balai Bahasa Bali memfasilitasi

penyaduran atau pengolahan kembali lima buah cerita rakyat Bali menjadi cerita anak, yaitu: (1) Manusia Menikah dengan Petir oleh I Made Subandia, (2) Ular Hitam Bukit Tenganan oleh Cokorda Istri Sukrawati, (3) Bau Wangi Taru Menyan oleh Puji Retno Hardiningtyas, (4) Lipi Poleng Tanah Lot oleh I Nyoman Argawa, dan (5) Goa Raksasa oleh Wayan Gede Soken Bandana.

Pengetahuan tentang kehidupan manusia dalam hubungannya dengan sesama, alam sekitar, dan Sang Pencipta, dapat dipetik lewat membaca karya sastra. Untuk itu, melalui kesempatan ini kami menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah ikut berperan dalam mewujudkan buku cerita anak ini. Semoga buku-buku tersebut bermanfaat sebagai bahan bacaan baik bagi para siswa maupun masyarakat.

Denpasar, November 2016

Drs. I Wayan Tama, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Bali

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kehadapan Tuhan Yang Mahaesa karena berkat rahmat-Nya buku cerita ini dapat diselesaikan tepat pada waktu yang telah ditentukan. Cerita yang berjudul *Goa Raksasa* adalah cerita yang sudah ada sejak dahulu pada penuturnya. Penulis adalah salah seorang warga asli dimana cerita itu berada. Cerita yang penulis dapatkan dari para orangtua, penulis ceritakan kembali dengan kata-kata dan kreasi sendiri. Semoga ada manfaatnya.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Jakarta karena telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada saya untuk turut serta menulis cerita rakyat pada tahun ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Kepala Balai Bahasa Bali, atas kepercayaan yang diberikan.

Masukan dan kritikan yang sifatnya membangun demi kesempurnaan cerita ini sangat saya harapkan dari semua pihak yang berkenan membacanya.

Penulis

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
Upacara <i>Puja Wali</i>	1
Penari yang Hilang dan Goa Raksasa.....	8
Strategi Melawan Raksasa.....	15
Gadis Siluman	20
Biodata Penulis	34

Upacara Pujawali

Dahulu kala ada sebuah banjar atau dusun yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Tabanan, Provinsi Bali. Dusun tersebut terletak enam kilo meter ke arah utara pantai Soka. Suasana di dusun itu masih asri dan sejuk karena dikelilingi oleh perbukitan. Banyak pohon-pohon besar di sekitar dusun itu. Pemandangan sawah terasering tampak indah dipandang mata. Masyarakat dusun tersebut hidup rukun dan tekun menjalankan kewajibannya. Sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Sebagai umat yang beragama Hindu, masyarakat di dusun tersebut sangat taat dengan ajaran agamanya termasuk menjalankan upacara *yadnya*. Salah satunya adalah upacara dewa *yadnya*, yaitu upacara atau kurban suci untuk para dewa.

Dalam kaitannya dengan hal itu, masyarakat Bali mengenal istilah *tri kahyangan* atau tiga tempat suci untuk menyembah Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai Dewa Brahma, Wisnu, dan Siwa. Tempat suci itu terletak di setiap desa adat dan dipelihara oleh masyarakatnya. Tempat suci yang yang dimaksud adalah pura desa, pura puseh, dan pura dalem. Secara rutin, upacara di tiga tempat suci itu dilaksanakan setiap

enam bulan sekali.

Diceritakan upacara yang dilaksanakan di Pura Desa dan Puseh. Pura Desa adalah tempat suci untuk menyembah Dewa Brahma yang dalam agama Hindu dikenal sebagai Tuhan dalam manifestasi-Nya sebagai pencipta alam beserta isinya. Pura Puseh adalah tempat suci untuk menyembah Dewa Wisnu yang merupakan manifestasi Tuhan sebagai pemelihara alam beserta isinya. Kedua pura itu berada di satu tempat di tengah-tengah wilayah banjar atau dusun. Di halaman bagian luar pura tumbuh dua pohon besar menambah suasana magis di lingkungan pura. Pohon itu adalah pohon beringin dan ketapang. Upacara yang dikenal dengan *piodalan* atau *puja wali* di pura tersebut dilaksanakan setiap hari Selasa Kliwon, *wuku Julungwangi*, lima belas hari sebelum hari Raya Galungan. Hari itu datangnya setiap 210 hari atau enam bulan sekali. Beberapa hari sebelumnya, masyarakat sudah sibuk mempersiapkan upacara tersebut.

Pagi hari yang cerah beberapa hari sebelum upacara, kentungan di banjar tersebut sudah berbunyi. Itu adalah pertanda waktu untuk bergotong-royong warga dimulai. Gotong-royong bertujuan untuk membersihkan wilayah pura dan membangun tempat untuk para ibu membuat sesajen perlengkapan upacara. Gotong-royong hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Kegiatan itu dipimpin oleh ketua adat yang dikenal

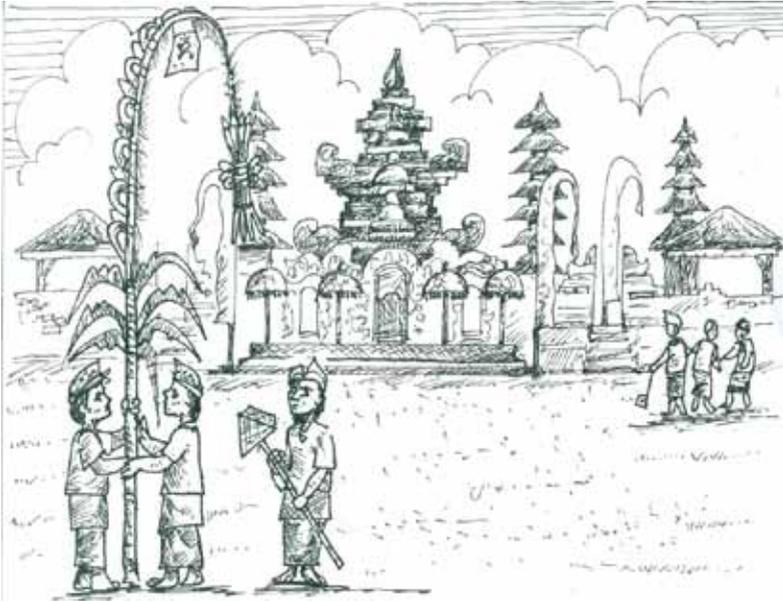
dengan istilah *kelian adat* atau orang yang dituakan dalam adat. Warga dusun berdatangan dengan pakaian adat dan membawa berbagai perlengkapan, seperti sabit, golok, gergaji, dan cangkul. Di samping itu mereka juga membawa bambu, janur, daun kelapa, dan berbagai keperluan upacara.

Sebelum gotong-royong dimulai, *kelian adat* mengumpulkan warganya.

“Wahai wargaku, sebelum bekerja mari kita berkumpul di luar pura untuk memohon *tirtha* atau air suci untuk keselamatan kita semua”, seru *kelian adat*.

Warga pun mendekat untuk menerima air suci yang telah disiapkan oleh *pemangku* atau pemimpin upacara di pura tersebut.

Setelah itu warga mulai bekerja sesuai dengan tugas yang telah diberikan oleh *kelian adat*. Ada yang bertugas di halaman pura, ada pula yang bertugas di dalam pura. Ketika halaman pura sudah bersih, warga mulai membangun tempat untuk para ibu membuat sesajen nantinya. Tempat yang berupa gubuk itu terbuat dari batang bambu dan beratapkan anyaman daun kelapa. Pura juga dihias dengan kain berwarna-warna dan janur. Di pintu luar masuk pura dipasang *penjor*.



Setelah persiapan dirasa cukup, *kelian adat* menghentikan gotong-royong dan mengumpulkan warganya untuk mengecek kehadiran dan sekadar minum ala kadarnya yang telah disiapkan oleh pengurus adat. Pada kesempatan itu, *kelian adat* memberikan pengumuman kepada warga.

“Bapak-bapak yang saya hormati, gotong-royong kali ini cukup sampai di sini. Besok adalah giliran ibu-ibu untuk membuat sesajen. Saya mohon Bapak-Bapak memberitahukan istrinya untuk keperluan itu”, kata *kelian adat*.

“Apa saja yang harus dibawa oleh ibu-ibu, Pak”, tanya seorang warga.

“ Ooo ya, ini kebetulan ada ketua *serati*, beliau yang akan mengumumkan apa yang harus dibawa, silakan Bu”, kata *kelian adat*.

Selanjutnya, ketua *serati* membacakan pembagian tugas untuk ibu-ibu. Ketua *serati* mengumumkan bahwa ibu-ibu keesokan harinya harus membawa perlengkapan upacara berupa janur, *ron* ‘daun enau’, *semat*, minyak kelapa, jajan, buah-buahan, bunga, dan daun pisang.

“Apakah setiap orang membawa semua perlengkapan itu, Bu”, tanya seorang bapak.

“Ya,..semuanya, ibu-ibu sudah tahu seberapa banyak harus membawa masing-masing perlengkapan tersebut. Itu sudah biasa bagi bagi ibu-ibu”, jawab ketua *serati*.

“Baiklah, terima kasih, Bu”, jawab warga tersebut.

Setelah menyampaikan pengumuman untuk ibu-ibu, ketua *serati* meninggalkan tempat pertemuan. Pertemuan dipimpin kembali oleh ketua atau *kelian adat*.

Salah seorang warga bertanya,

“Pukul berapa ibu-ibu harus datang ke pura Pak?”

“Pagi-pagi setelah kentungan di pura ini dibunyikan pengurus adat”, jawab *kelian adat*.

Setelah itu warga pun pulang ke rumahnya masing-masing. Keesokan harinya, kentungan berbunyi pertanda kegiatan akan dilanjutkan. Kali ini giliran ibu-ibu yang bergotong-royong untuk membuat sesajen. Sama halnya dengan kaum laki-laki, para ibu dengan pakaian adat membawa perlengkapan sesajen sesuai dengan tugasnya masing-masing. Sampai di halaman pura, *pemangku* atau pemimpin upacara memercikkan air suci kepada para ibu untuk keselamatan bekerja. Setelah itu mereka pun mulai bergotong-royong membuat sesajen dipimpin oleh para *serati*. *Serati* adalah orang yang memimpin pembuatan sesajen untuk keperluan upacara keagamaan. Gotong-royong pembuatan sasajen untuk keperluan upacara *pujawali/piodalan* atau peringatan pembangunan pura itu tidak cukup dikerjakan satu hari saja. Karena banyaknya keperluan upacara itu para ibu harus datang ke pura untuk bergotong-royong berulang kali.

Ketika persiapan sudah selesai dan hari untuk upacara itu telah tiba, upacara siap dilaksanakan. Para pengurus adat sudah terlebih dahulu datang ke pura mempersiapkan segala hal terkait dengan upacara yang akan dilaksanakan. Seluruh warga, besar kecil, tua muda berdatangan ke pura. Mereka berbondong-

bondong untuk menunjukkan rasa baktinya kepada *Ida Sanghyang Widhi Wasa* atau Tuhan Yang Maha Esa. Semua berharap kepada Tuhan untuk mendapatkan keselamatan. Barisan ibu-ibu yang memikul sesajen di atas kepalanya tampak indah dipandang mata. Upacara pun dimulai saat sebagian besar masyarakat sudah hadir di pura. Upacara dipimpin oleh seorang pemuka agama yang dikenal dengan istilah *pemangku*. Adapun urutan upacara yang dilaksanakan adalah sebagai berikut.

1. Pemimpin upacara memanjatkan doa dan membaca mantra untuk memohon kehadiran Tuhan di wilayah pura,
2. Persembahan sesajen oleh *sulinggih* atau *pemangku* kepada Dewa yang bersthana di pura yang dimaksud,
3. Persembahan tari-tarian di antaranya, tari *rejang dewa*, *rrerejangan*, *kincang-kincung*, *jejogedan*, *payung pagut* dan sebagainya,
4. Mempersembahkan *tabuh rah*,
5. Persembahyangan bersama, dan
6. Penutup.

Demikianlah pelaksanaan upacara *pujawali/piodalan* di pura Desa dan Puseh di dusun tersebut.

Penari yang Hilang dan Goa Raksasa

Dikisahkan suguhan tari-tarian pada saat upacara puja wali di Pura Desa dan Puseh. Ada beberapa tarian yang biasa disuguhkan setiap upacara di pura tersebut. Tari-tarian itu adalah tari *rejang dewa*, tari *rarejangan*, tari *jejogedan*, tari *kincang-kincung*, tari *payung pagut*. Tari-tarian tersebut dipentaskan sebagai rangkaian upacara *puja wali* dan bertujuan untuk menghibur para dewa yang dianggap hadir dalam upacara tersebut. Tari *rejang dewa* adalah tarian sakral yang dibawakan oleh para gadis suci yang belum mengalami masa menstruasi. Tari *rarejangan* dibawakan oleh kaum laki-laki dan perempuan sambil membawa sesajen persembahan mengelilingi wilayah pura. Demikian pula halnya dengan tari *kincang-kincung*. Tari-tarian itu diringi dengan tabuh *gegaboran*. Tarian selanjutnya adalah tari perang yang dikenal dengan tari *payung pagut* sebagai simbol peperangan *Dewata Nawasanga*, yaitu Sembilan Dewa penjaga mata angin dengan para raksasa. Tarian itu menggambarkan perebutan air suci atau *tirtha amertha*. Peperangan dimenangkan oleh para dewa. Air suci yang mereka rebut akhirnya digunakan untuk kesejahteraan dan



Tari Rejang Dewa

Kejadian seperti itu tidak hanya terjadi sekali. Beberapa kali pada saat upacara dilaksanakan hal itu terulang kembali. *Kelian adat* tidak habis pikir dan warga pun menjadi resah. Banyak warga yang mengeluh dan menyatakan diri tidak akan mau atau tidak berani menari pada saat upacara di pura itu.

Rapat pun digelar oleh warga untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Ketua adat mengumpulkan warga di rumah salah seorang warga pada suatu malam. Hal itu dilakukan secara sembunyi-sembunyi agar tidak tercium oleh musuh yang mungkin saja sedang mengintai warga dusun.

“Selamat malam Bapak-Bapak warga dusun, terima kasih atas kehadirannya. Saya mohon maaf karena mengumpulkan Saudara-Saudara secara mendadak. Rapat kali ini adalah untuk memecahkan masalah yang sedang kita hadapi yang telah membuat resah warga kita. Beberapa warga kita hilang entah kemana pada saat upacara. Saya mohon Bapak-Bapak dapat memberikan masukan, langkah apa yang harus kita ambil”, kata *kelian adat* membuka acara pertemuan itu.

“Terimakasih, Pak, saya tidak habis pikir mengapa hal ini bisa terjadi. Kita sudah rajin sembahyang dan tidak pernah meninggalkan upacara di pura. Apakah itu tidak cukup. Mengapa Tuhan selalu menguji kita. Mengapa Tuhan tidak melindungi umat-Nya. Kalau begitu kita tidak usah lagi mengadakan upacara di pura itu”, kata salah seorang warga dengan penuh kecewa.

“Upacara adalah sebuah kewajiban umat untuk berbakti kepada Tuhannya. Sebagai umat beragama kita harus tetap melaksanakan upacara itu walau apapun yang terjadi”, kata *kelian adat*.

“Benar,...kita tidak boleh meniadakan upacara itu”, kata warga serentak.

“Apa yang harus kita lakukan”, kata warga yang lainnya.

“Menurut saya, hal ini tidak ada sangkut pautnya

dengan upacara di pura. Pasti ada mahluk gaib yang menyatroni kita”, kata salah seorang warga.

“Saya setuju dengan pendapat itu, kita harus mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi dengan warga kita”, jawab warga lainnya.

Salah seorang warga mengusulkan,

“Bagaimana kalau kita tanyakan masalah ini kepada seorang peramal atau orang pintar”?

“Ya...itulah masalahnya, dimana kita harus menemukan seorang peramal. Saya rasa kita harus mencoba mencari akal yang lain dengan tidak melibatkan peramal terlebih dahulu”, jawab seorang warga.

Warga yang lain menjawab,

“Saya setuju, pelaksanaan upacara di pura sudah dekat. Sebaiknya cari akal yang lain. Saya sependapat bahwa ada mahluk gaib yang tidak bisa kita lihat dengan mata kepala sendiri yang mencuri para penari pada saat upacara”.

“Saya setuju, kita tidak tahu kemana hilangnya warga kita. Kalau terus-terusan begini lama-kelamaan jumlah warga kita akan semakin berkurang. Hal itu harus dihentikan. Saya punya ide. Bagaimana kalau kita ikat saja kaki penari yang berada di barisan belakang dengan benang”, kata *kelian adat*.

“Saya setuju, saya rasa itu ide yang bagus. Kita ikat penari itu dengan benang yang panjang. Dengan benang itu kita dapat menyusuri kemana penari itu pergi”, kata seorang warga.

Mendengar ide seperti itu semua warga pun setuju. Diceritakan pada saat upacara *puja wali* enam bulan berikutnya, para tetua adat bersama masyarakat menyusun sebuah rencana untuk menyelidiki hilangnya para penari itu. Penari yang poisisinya paling belakang kakinya diikat dengan benang. Upacara *puja wali* pun berjalan seperti biasa. Pada akhir upacara, benar saja salah seorang penari pun hilang lagi, namun masih dapat dilacak jejaknya melalui benang yang terikat di kakinya. Pengurus adat bersama warga menyusuri benang tersebut. Benang itu berakhir pada sebuah goa yang terletak di tegalan, di sisi timur dusun.

Melihat kejadian itu, warga merasa ketakutan dan bertanya-tanya dalam hati, mahluk apa gerangan yang ada di dalam goa itu. Karena sudah bertekad untuk mengungkap masalah yang selama ini menjadi momok dalam setiap hati warga, mereka pun masuk ke dalam goa tersebut. Alangkah terkejutnya mereka karena melihat tulang-tulang manusia berserakan di lantai goa. Dari kejauhan tulang-tulang tersebut tampak seperti *akah* atau akar pohon. Untuk mengenang hal itu, sejak saat itu wilayah dusun tersebut diberi nama Dusun

Akah yang lama-kelamaan menjadi Angkah.

Kembali kepada cerita warga yang masuk ke dalam goa. Mereka akhirnya mengetahui bahwa di dalam goa itu ada sosok raksasa yang selama ini menjadi sumber kekhawatiran seluruh warga. Mereka tidak mau bertindak gegabah karena musuh mereka bukanlah hewan atau manusia, melainkan sosok raksasa yang sakti. Pengurus adat mengajak warga kembali ke perkampungan sambil menyusun siasat selanjutnya.



Dikisahkan kembali goa yang ditemukan oleh warga dusun. Goa itu terletak di sisi sebelah timur Dusun Angkah di tanah perkebunan milik salah

seorang warga. Mulut goa itu menghadap ke timur ke arah matahari terbit. Di atas goa itu ada sebidang tanah lapang yang diyakini oleh warga dusun sebagai tempat berjemur. Warga dusun meyakini goa tersebut adalah *gok rangsasa*. *Gok rangsasa* adalah kata dalam bahasa Bali yang berarti goa raksasa. Kata *gok* berarti 'goa' dan *rangsasa* berarti 'raksasa'. Warga Dusun Angkah akhirnya mengetahui bahwa goa tersebut memang dihuni oleh raksasa. Raksasa itu berjenis kelamin perempuan. Rupanya ia tidak tinggal sendirian di dalam goa itu. Berdasarkan penyelidikan warga diketahui bahwa raksasa itu memiliki anak perempuan. Warga sering kali mengintai para raksasa itu berjemur di atas goa mencari sinar matahari pagi. Rupanya di dalam goa itu lembap sehingga mereka harus menghangatkan badan dengan berjemur di pagi hari.

Strategi Melawan Raksasa

Diceritakan kegelisahan warga Dusun Angkah dengan hilangnya beberapa warga yang diculik oleh sang raksasa. Mereka tidak mau bertindak gegabah karena raksasa itu sangat sakti. Hal itu terbukti pada saat menculik para penari tidak satu pun anggota masyarakat menyadari kehadirannya. Masyarakat tidak mau gegabah dalam bertindak. Mereka harus mencari akal untuk dapat mengalahkan raksasa itu.

Ketua adat bersama warga meminta bantuan orang pintar untuk melawan raksasa. Mereka pun pergi menemui sesepuh dusun yang dianggap memiliki kemampuan untuk melawan sang raksasa, sebut saja namanya Kaki Basuk.

“Kek, kami mohon petunjuk bagaimana cara kita melawan raksasa yang menjadi ancaman bagi warga kita”, kata *Kelian adat* .

“Baiklah nak,...mari kita kumpulkan seluruh warga untuk membahas masalah ini”, jawab Kaki Basuk.

Kelian adat segera memberitahu warga dusun untuk mengadakan rapat dalam rangka membuat

strategi melawan si raksasa. Rapatpun digelar beberapa kali. Akhirnya rapat itu sampai kepada suatu kesepakatan. Karena tidak mungkin melawan raksasa itu secara berhadapan, penduduk desa sepakat untuk melawan raksasa itu dengan tipu muslihat. Mereka mengumpulkan kayu bakar dan segala bahan yang mudah terbakar untuk dimasukkan ke dalam goa sang raksasa. Warga yang dipimpin oleh Kaki Basuk berbondong-bondong membawa semua bahan dan kayu bakar yang sudah terkumpul ke kediaman sang raksasa di sebelah timur dusun.

Sampai di mulut goa, Kaki Basuk memanggil-manggil Sang Raksasa yang sedang tidur untuk minta izin menitipkan barang-barang milik warga di dalam goa.

“Dong, dong. dong,...tiang sareng sami warga banjar nitip barang-barang sahantukan gumine genting”, kata Kaki Basuk.

Artinya, *“Nek, Nek, Nek,...kami warga dusun mau menitipkan barang-barang kami karena keadaan dusun sangat gawat”*.

Sambil tertidur di dalam goa, sang raksasa menjawab, *“Nah ditu dogen kejang”*. ‘Silakan saja taruh di sana’.

Entah apa yang dipikirkan raksasa itu, dia pun dengan cepat mengizinkan warga untuk menitipkan barang-barangnya. Kemungkinan saja raksasa itu merasa senang karena dia tidak perlu susah-susah lagi mencari mangsa. Para warga sudah datang sendiri ke kediamannya. Raksasa itu tidak menyadari bahwa itu hanyalah tipu muslihat warga untuk melenyapkannya. Oleh karena itu diapun meneruskan tidurnya. Para warga berbegas masuk ke dalam goa membawa kayu bakar dan bahan-bahan lain yang mudah terbakar. Kayu bakar yang dimasukkan oleh warga sampai memenuhi mulut goa.

Kembali Kaki Basuk memanggil sang raksasa mengucapkan terima kasih karena dizinkan menitipkan barang-barang milik warga.

“Dong...Dong...tiang sampun usan. Suksma, Benjang malih tiang meriki”, kata Kaki Basuk.

Artinya: *“Nek...Nek..., kami sudah selesai. Terima kasih, besok kami kembali lagi”*, kata Kaki Basuk.

“Nah,...laut cening mulih”, jawab sang raksasa.

Artinya: *“Ya,...silakan kamu (anakku) kembali”*, jawab sang raksasa.



Goa raksasa terbakar

Seluruh warga dusun keluar dari dalam goa, tetapi tidak pulang ke rumah masing-masing. Di luar goa mereka menyalakan banyak api obor. Setelah semuanya dirasa cukup, warga mulai menyalakan api dan membakar goa tersebut. Konon raksasa yang sedang tertidur sangat kaget melihat api yang sudah membesar memenuhi seluruh goa kediamannya. Ia tidak bisa menyelamatkan diri dan akhirnya mati di dalam goa. Tetapi tidak demikian dengan anak perempuannya. Ia berhasil melarikan diri menyusuri lobang goa yang kecil. Setelah kematian raksasa itu warga dusun merasa lega dan gembira karena tidak ada lagi yang mengganggu

ketenangannya. Sejak saat itu penduduk desa tidak merasa khawatir akan kehilangan warganya setiap kali upacara di Pura Desa dan Puseh. Sampai saat ini upacara di pura itu berjalan dengan baik dan lancar.

Gadis Siluman

Selang berapa lama sejak kematian Sang Raksasa di dalam goanya, tersiar berita di Desa Padangan, Kecamatan Pupuan, Kabupaten Tabanan. Di sana muncul seorang gadis cantik yang tidak ada seorang pun mengetahui asal-usulnya. Sebuah keluarga, sebut saja Men Bekung dan Pan Bekung memungut gadis tersebut dengan mengangkatnya sebagai anak. Selain merasa kasihan, keluarga Pan Bekung merasa beruntung mendapatkan seorang anak karena sebelumnya mereka tidak memiliki anak. Kata *bekung* dalam bahasa Bali berarti 'mandul'. Pan Bekung dan Men Bekung adalah sebuah keluarga yang tidak memiliki keturunan.

Masyarakat Dusun Padangan sebagian besar memiliki mata pencaharian sebagai petani. Di samping itu mereka juga memelihara ternak, seperti sapi, babi, dan ayam. Demikian pula halnya dengan keluarga Pan Bekung.

Sungguh senang hati Pan Bekung dan Men Bekung mendapatkan anak gadis yang sangat cantik. Mereka sangat memanjakan anak angkatnya. Dia tidak diizinkan ikut bekerja berat di ladang ataupun di sawah. Tugasnya hanya mengurus rumah tangga, memberi pakan ternak, dan menunggu jemuran hasil panen.

Pada suatu hari ketika musim panen tiba, gadis cantik tersebut disuruh ibunya menunggu padi yang sedang dijemur sebelum ditaruh di lumbung atau ditumbuk menjadi beras. Padi itu dijemur di halaman rumah.

“Luh Jegeg artinya ‘Luh cantik’ begitu panggilan Men Bekung kepada anaknya, ibu mau menjemur padi yang baru kita panen. Jagalah padi itu agar tidak dimakan oleh ayam-ayam kita, ibu dan bapak mau ke ladang”, kata Men Bekung.

“Jangan khawatir Bu, saya siap menjaga padi ini sampai kering. Tidak akan kubiarkan ayam-ayam kita memakannya”, sahut si gadis siluman.

Men Bekung dan suaminya pun berangkat ke ladang dengan perasaan lega karena kini sudah ada yang membantunya dalam mengerjakan pekerjaan rumah. Mereka bekerja di ladang dengan tekun dari pagi hingga sore hari.

Diceritakan Si Gadis Cantik yang ditinggal orangtuanya bekerja di ladang. Ia pun menjemur gabah hasil panennya di sawah di halaman di depan rumahnya. Sambil membawa buluh bambu untuk mengusir ayam ia menunggu jemuran gabahnya. Gabah adalah salah satu pakan yang sangat disukai ternak terutama ayam. Karena tidak dikandangan, ayam-ayam peliharaannya

pun menyerbu padi yang sedang dijemur itu. Karena lelah dan lapar akibat menunggu terlalu lama, gadis cantik itu pun mulai kesal dengan ulah ayam piaraannya yang nakal. Dia pun mulai mengejar dan menangkap ayam-ayam tersebut. Rupanya dia tidak hanya sekedar mengusir ayam-ayam itu, tetapi saat mendapatkannya dia langsung memakannya.

Ketika hari menjelang sore, Men Bekung dan Pan Bekung pulang dari ladang. Dari luar rumah Men Bekung memanggil-manggil anak kesayangannya itu, "*Luh,..Luh...*bagaimana gabahnya, sudah kering belum?", kata Men Bekung.

"Sudah saya jemur, Bu, tetapi belum kering betul", kata anaknya.

"Oooo ya, pintar sekali anak Ibu...besok dijemur lagi. Itu perlu waktu dua atau tiga hari agar baik untuk ditumbuk", kata Men Bekung.

Keesokan harinya, Men Bekung dan suaminya kembali melanjutkan pekerjaannya di ladang. Mereka pun berpesan kepada anak gadisnya untuk menjemur gabah yang belum kering.

"*Luh,..Luh...*, ibu dan bapak akan ke ladang lagi melanjutkan pekerjaan kemarin. Nanti kalau ada terik matahari, tolong jemur gabah kita, ya Nak",

kata Men Bekung.

“Baiklah Bu, Ibu tidak usah khawatir...nanti saya jemur. Ibu dan Bapak pergi saja ke ladang”, jawab anaknya.

Setelah itu, Men Bekung dan suaminya berangkat ke ladang. Di sepanjang jalan mereka asyik membicarakan keberuntungannya memiliki anak yang baik dan cantik.

“Pak,...sungguh beruntung kita memiliki anak gadis yang baik. Walaupun bukan anak kandung, tetapi ia sangat berbakti kepada orangtua”, kata Men Bekung.

“Kita harus bersyukur karena *Ida Sanghyang Widhi Wasa* telah mendengar doa-doa kita untuk memiliki seorang anak. Kita tidak perlu susah-susah merawat anak itu dari kecil. Tuhan mengirimkan anak itu kepada kita ketika ia sudah besar dan sudah pintar bekerja”, sahut Pan Bekung dengan bangganya.

“Ya...Pak..., kita beruntung. Ayo kita percepat langkah kita agar lebih cepat sampai di ladang”, ajak Men Bekung.

“Ayolah Bu,....masih banyak yang harus kita kerjakan di ladang”, jawab suaminya.

Mereka pun bergegas mempercepat langkahnya menuju ladang. Sesampainya di ladang mereka mulai bekerja. Mereka menanam jagung, pisang, dan sayur-sayuran. Sambil berkebun pun mereka masih membahas anak gadisnya.

“Pak, di satu pihak kita beruntung mendapatkan anak gadis yang cantik dan pintar. Di pihak lain kita akan kehilangan anak kita karena dia akan menikah. Dia akan diambil orang. Kita akan kembali kesepian dan tinggal berdua saja di rumah”, kata Men Bekung.

Pan Bekung menjawab dengan bijaksana,
“Itu kan sudah jalan hidup seseorang yang sudah ditentukan oleh Beliau Sang Pencipta. Anak itu hanya titipan-Nya. Tugas kita hanya membersarkan dengan baik dan memenuhi segala keperluannya semampu kita”.

“Ooo ya Pak, bagaimana kalau anak kita, kita carikan *sentana* saja”, kata Men Bekung.

“Dicarikan *sentana*.... dicarikan anak laki-laki maksud Ibu”, kata Pan Bekung.

“Ya,...itu tidak dilarang kan dalam agama kita”, tanya Men Bekung.

“Boleh saja,...tidak ada larangan dalam adat dan agama kita. Masalahnya,...ada atau tidak pemuda yang mau tinggal bersama kita. Mencari seorang

pemuda untuk kita ajak tinggal di rumah tidak mudah”, sahut Pan Bekung.

“Mengapa begitu, Pak”? tanya Men Bekung.

“Coba saja Ibu pikir sendiri, kalau punya anak laki-laki apakah Ibu rela memberikannya kepada orang lain”, jawab Pan Bekung.

“Ya..ya...tentu saya tidak akan merelakan anak yang sudah dari kecil dipelihara dengan susah payah diambil begitu saja oleh orang lain”, sahut Men Bekung.

“Berdoa saja Bu...semoga ada seorang pemuda yang mau tinggal di rumah kita. Siapa tahu ada yang memiliki anak laki-laki yang banyak dan merelakannya untuk kita ajak tinggal bersama kita”, jawab Pan Bekung.

Men Bekung bertanya lagi,

“Oya Pak...bagaimana status orang yang *nyentana* itu, Pak”?

“Orang yang *nyentana* itu adalah seorang laki-laki dalam agama Hindu berstatus sebagai perempuan. Di Bali kita menganut faham patrilineal atau alur keturunan yang berasal dari pihak ayah atau laki-laki”, jawab Pan Bekung.

“Patrilineal, apa maksudnya”, tanya Men Bekung penasaran.

“Patrilineal atau alur keturunan dari laki-laki maksudnya adalah anak laki-laki dalam

sebuah keluarga di Bali memiliki tanggung jawab atas keluarganya,; atas hak dan kewajiban dalam keluarganya, atas atas harta da warisan keluarganya; bahkan hutang yang dimiliki orang tuanya. Berbeda dengan anak perempuan yang akan pergi mengikuti suaminya”, Jawab Pan Bekung dengan lantang.

“Wah susah juga ya, Pak”, tanya Men Bekung.

“Sudahlah...kita berdoa saja semoga Tuhan mendengar dan mengabulkan permohonan kita”, jawab Pan Bekung.

Mereka pun dengan tekun mengerjakan pekerjaannya diladang dantiadahentinya membicarakan anak gadis dan masa depannya kelak.

Diceritakan Si Gadis Cantik yang tinggal sendirian di rumahnya. Matahari telah terbit sepenggalah. Ia pun teringat dengan kewajibannya untuk menjemur gabah. Gabah-gabah dalam keranjang bambu dikeluarkannya untuk dijemur di halaman rumah. Tidak beberapa lama ayam-ayam piaraannya pun mulai berdatangan. Karena sudah terbiasa memangsa ayam, Si Gadis Cantik merasa lapar ketika melihat ayam-ayam itu. Dia mulai mengejar ayam-ayam peliharaannya. Ayam yang tertangkap olehnya langsung dimakannya mentah-mentah. Setelah merasa kenyang iapun melanjutkan tugasnya. Dengan tekun ia menunggu gabah jemurannya sampai kering.

Sore hari ketika orangtuanya pulang dari ladang Si Gadis Cantik sudah selesai menjemur gabah dan menjalankan tugas rumah tangga lainnya. Ia sudah terlihat bersih dan rapi karena sudah selesai membersihkan diri. Sungguh senang hati orangtuanya memiliki anak gadis yang cantik dan rajin.

Keesokan harinya ketika pagi tiba, ayam-ayam piaraan Men Bekung mulai berkerumun di dekat dapur. Ia pun memberi makan ayam-ayamnya. Men Bekung bertanya-tanya dalam hati, mengapa ayam-ayamnya banyak berkurang atau hilang. Ia memanggil anak perempuannya.

“Luh...Luh..., mengapa ayam-ayam kita tinggal sedikit? Kemarin-kemarin masih banyak. Apakah ada ular atau musang yang memangsanya”, tanya Men Bekung kepada anak gadisnya.

“Saya tidak tahu Bu,... saya tidak pernah memperhatikannya”, jawab anaknya.

Sambil memasak di dapur, Men Bekung terus memikirkan ayam peliharaannya yang hilang.

Pada suatu hari Men Bekung memergoki anak gadisnya sedang menangkap ayam peliharaannya. Tanpa merasa curiga, Men Bekung tetap melanjutkan pekerjaan rumahnya. Sungguh kaget dan terkejutnya ia ketika melihat anak gadisnya memakan ayamnya

mentah-mentah. Tetapi Men Bekung masih menutup-nutupi masalah itu kepada suaminya.

Lama-kelamaan gadis itu bertambah dewasa. Sifat dan ciri-ciri keraksasaannya mulai terlihat. Kaki dan tangannya mulai tumbuh bulu yang lebat. Gigi taringnya juga mulai muncul. Suatu ketika orangtua angkat si gadis itu menyuruh anaknya memberi pakan pada ternak babi piaraannya yang masih kecil.

“Luh...Luh...tolong Ibu untuk memberi makan babi kita”, kata Men Bekung kepada anaknya.

“Baiklah Bu”, kata anaknya dengan cepat menjalankan perintah ibunya.

Si Gadis Cantik itu segera pergi membawakan pakan babinya di belakang rumah. Mungkin karena naluri keraksasaannya mulai tumbuh, diapun melihat babi piaraannya sebagai makanan yang lezat. Gadis itupun tidak jadi memberi pakan pada babinya. Dengan sigap dia menangkap babi yang masih kecil itu dan memangsa dengan rakusnya.

Mendengar suasana gaduh di kandang, Men Bekung menunda pekerjaannya dan pergi menuju kandang babinya. Alangkah terkejut dan kagetnya ia saat memergoki anak kesayangannya memangsa babi peliharaannya. Pada saat itulah Men Bekung dan Pan Bekung baru percaya sepenuhnya bahwa anak

pungutnya bukanlah manusia biasa. Dia adalah anak siluman raksasa yang sangat berbahaya. Mereka merasa ketakutan dan segera melaporkan hal itu kepada kepala dusun dan menyampaikannya kepada warga yang dijumpainya di jalan.

Mendengar pengaduan seperti itu, kepala kampung segera mengumpulkan warganya.

“Bapak, Ibu, Saudara warga Dusun Padangan, saat ini kita terancam bahaya. Di dusun kita ada seorang siluman. Kita harus mencari jalan bagaimana caranya menyingkirkan siluman itu”, kata kepala kampung/kepala dusun.

Penduduk dusun yang kebanyakan belum mengerti masalah pun terkejut dan sekaligus merasa ketakutan mendengar kepala dusun menyampaikan hal itu.

“Siluman,...siluman apa, Pak”, tanya seorang warga penasaran.

“Itu....manusia siluman yang suka memakan ternak ayam dan babi milik keluarga Pan Bekung”, kata kepala dusun.

Mendengar ucapan kepala dusun, warga terutama para ibu merasa ketakutan dan semakin serius

mendengarkan pembicaraan warga dalam pertemuan itu.

“Memangnya ada yang tahu, darimana asal mahluk iblis itu, Pak”, tanya seorang ibu.

“Dia adalah anak angkatnya keluarga Pan Bekung. Tidak diketahui asal-usulnya. Awalnya, dia muncul begitu saja di rumah keluarga mereka. Karena kasihan, lalu keluarga itu mengangkatnya sebagai anak. Tetapi setelah besar, kini baru ketahuan bahwa anak itu adalah siluman, mungkin siluman raksasa”, kata kepala dusun.

“Ya...saya pernah mendengar bahwa di dusun yang jauh dari sini pernah ada raksasa yang suka memangsa manusia. Raksasa itu menculik warga yang sedang menari pada saat upacara di pura”, kata seorang warga.

Warga lainnya menyambung,

“Benar, saya juga mendengar kabar itu bahwa raksasa itu sudah mati dibakar oleh warga di dalam goa. Tetapi, warga tidak menemukan bangkai anaknya. Mungkin saja siluman di rumah Pan Bekung itu adalah anak raksasa yang pernah saya dengar beritanya.

“Wah...itu bukan main-main, itu adalah hal serius yang harus segera ditangani. Sekarang

dia memakan ayam dan babi. Nanti mungkin saja dia akan memakan kambing atau ternak sapi kita. Bukan tidak mungkin, dia juga akan membahayakan nyawa kita atau memangsa keluarga atau sanak saudara kita', kata seorang warga lainnya.

"Kalau begitu sebelum terlambat, mari kita ambil tindakan yang cepat. Kita tangkap siluman itu", seru seluruh warga.

"Baiklah, bagaimana cara kita menyingkirkannya", celetuk seorang warga.

"Kita tangkap siluman itu, kita ikat kaki dan tangannya, dan tenggelamkan ke sungai yang dalam di pinggir dusun kita", kata warga lainnya.

"Saya setuju, itu ide yang bagus. Mari kita beramai-ramai ke rumah Pan Bekung untuk menangkap siluman itu, setuju"! seru kepala dusun.

"Setuju", seru sekalian warga.

Setelah itu warga dusun menyiapkan semua peralatan yang dibutuhkan untuk melumpuhkan siluman tersebut. Di bawah pimpinan kepala dusun, warga Dusun Padangan bergegas pergi ke rumah Pan Bekung. Mereka menangkap gadis raksasa itu beramai-ramai lalu mengikat kaki dan tangannya. Gadis raksasa

yang sudah terikat itu dimasukkan ke dalam *bangsung* atau keranjang babi. Raksasa muda itu diarak beramai-ramai ke sungai. Mereka menenggelamkannya ke palung sungai yang airnya dalam. Akhirnya gadis raksasa itu mati tenggelam karena kehabisan nafas. Dengan matinya raksasa itu keresahan dan kekhawatiran warga pun hilang. Mereka dapat melaksanakan kewajibannya masing-masing dengan tenang.

Berdasarkan cerita itu, masyarakat percaya bahwa kejadian di Dusun Angkah berhubungan dengan raksasa di Dusun Padangan. Goa yang ada di Desa Angkah diyakini panjangnya sampai di Desa Padangan. Ketika goa yang di Dusun Angkah terbakar maka raksasa itu lari ke Desa Padangan. Tidak diceritakan mengapa ibu raksasa itu tidak ikut lari ke Desa Padangan. Ada kemungkinan pada saat goanya terbakar dia tertidur pulas dan akhirnya mati terbakar pada saat tidur. Ada juga cerita para orangtua yang mengatakan bahwa ibu raksasa itu tidak bisa lari karena goa yang tembus di Dusun Padangan itu diameternya kecil, sehingga raksasa yang memiliki tubuh yang besar tidak bisa melewatinya.

Demikianlah cerita asal-usul *Banjar* atau Dusun Angkah atau Legenda Goa Raksasa. Dusun Angkah yang dimaksud dalam cerita itu adalah Dusun Angkah Gede yang saat ini termasuk dalam wilayah Desa Angkah, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten

Tabanan, Provinsi Bali. Goa raksasa yang diceritakan itu saat ini masih ada namun kondisinya sudah tidak utuh lagi akibat tanah longsor yang menimpa lokasi itu pada tahun 1990-an.

BIODATA PENULIS

Nama : I Gde Wayan Soken Bandana,
S.S.,M.Hum.

Instansi : Balai Bahasa Bali

Alamat Kantor : Jalan Trengguli I, Nomor 34, Tembau,
Denpasar Timur

Alamat Rumah : Jalan Sentanu II A3, Peguyangan,
Denpasar Utara

Nomor Telepon: (0361) 9008070, 081338776853

Email : bandana_soken@yahoo.co.id

FB : Soken Bandana

Riwayat Pendidikan:

1. Jurusan Sastra Daerah, Program Studi
Bahasa dan Sastra Bali, Fakultas Sastra Universitas
Udayana, tahun masuk 1989, tahun kelulusan 1995
2. Program Studi Linguistik, Konsentrasi Linguistik
Antropologi, Program Pascasarjana, Universitas
Udayana, tahun masuk 2003, tahun kelulusan 2005.

Pekerjaan:

- Peneliti Bahasa bidang Linguistik Antropologi

Buku yang ditulis :

1. Penyusun *Buku Ritual Tolak Bala Masyarakat Bali*, diterbitkan oleh Pustaka Larasan, Denpasar, 2009, ISBN 978-979-3790-43-5
2. Penyusun *Buku Panduan Aksara Bali dan Aksara Latin*, diterbitkan oleh Balai Bahasa Denpasar, 2009, ISBN 978-979-685-993-1
3. Penyusun Buku/ Naskah *Piwelas*, bagian dari buku *Seri Transliterasi Lontar 2*, diterbitkan oleh Balai Bahasa Denpasar, 2009, ISBN 978-979-685-995-5
4. Menyusun Buku *Mengawal Kebudayaan: Kisah Para Sarjana Penggerak Pembangunan Bidang Kebudayaan*, diterbitkan oleh Komunitas Budaya Indonesia, Jakarta, 2010, ISBN 978- 602-95224-1-9.

Hasil Penelitian/Tulisan:

1. Wacana Ritual Nyepi dalam Budaya Bali: Sudut Pandang Linguistik Antropologi, diterbitkan oleh Institut Teknologi Bandung (ITB), 2011, ISBN 978-602-9056-00-6.
2. "Wacana Ritual Rsi Ghana dalam Masyarakat Bali: Analisis Semiotik Sosial", dalam majalah *Aksara* No. 36, Th. XXII, Desember, 2010, ISSN 0854-3283, Pusat Bahasa, Kementerian Pendidikan Nasional.

3. “Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali dalam Wacana Seremonial Kematian: Kajian Linguistik Antropologi”. 2011. Kementerian Riset dan Teknologi.

Pengalaman:

Tahun 1995–1997 bekerja sebagai Sarjana Penggerak Pembangunan Pedesaan bidang Kebudayaan kerja kontrak dengan Dirjen Kebudayaan, tahun 1998 diangkat menjadi CPNS di lingkungan Pusat Bahasa dan ditempatkan di Balai Bahasa Denpasar. Tahun 2002 diangkat menjadi peneliti bidang bahasa.

Penghargaan:

Pernah meraih penghargaan “Widya Pataka” dari Gubernur Bali pada tahun 2009 atas jasanya ikut serta melestarikan kebudayaan Bali dengan menyusun buku tentang kebudayaan Bali yang berjudul *Ritual Tolak Bala Masyarakat Bali*.

Karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Pernyataan tersebut bergayut dengan khazanah sastra lisan Bali, dalam hal ini cerita rakyat, yaitu sebagai media dokumentasi beragam pengetahuan pada masa lalu. Di Bali, cerita rakyat dikenal dengan nama *satua*. Penyampaian *satua* Bali (dongeng, legenda, mite) lebih banyak kepada anak-anak lewat tradisi *masatua* oleh ayah-ibu kepada putera-puterinya atau oleh kakek-nenek kepada cucu-cucunya. Melalui kebiasaan *masatua* tersebutlah kearifan lokal Bali, seperti sifat, sikap, dan perilaku jujur, sopan-santun, cinta kasih, jiwa sportif, patriotis, setia kawan, kebersamaan dalam perbedaan, ditransmisikan dan menjadi pondasi bagi penumbuhan karakter dan budi pekerti anak-anak.

Drs. I Wayan Tama, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Bali

Balai Bahasa Bali

Jl. Trengguli I/20, Tembau Drnpasar 80238
Telp. (0361) 461714, Faksimile (0361) 463656
Pos-el: balaibahasa_denpasar@yahoo.co.id
Laman: balaibahasadenpasar.com